

Craig G. Bartholomew dan Michael W. Goheen, *The Drama of Scripture: Finding our Place in the Biblical Story*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker, 2014), Kindle.

## **NATHANIEL HENDRADI**

Manusia memahami realitas melalui narasi. Narasi memberikan manusia makna kehidupan dan di saat yang bersamaan juga memengaruhi cara pandangan kita dalam melihat kehidupan. Sayangnya, seringkali orang-orang Kristen gagal memahami Alkitab sebagai sebuah narasi yang utuh. Akibatnya, kehidupan orang-orang Kristen menjadi terfragmentasi dan lebih banyak dibentuk oleh narasi-narasi budaya. Di dalam “Drama of Scripture”, Bartholomew dan Goheen berargumentasi bahwa seharusnya orang-orang Kristen dibentuk oleh narasi Alkitab sebagai narasi fondasional pembentuk kehidupan. Narasi Allah di dalam Alkitab adalah narasi yang benar. Jika kita ingin hidup kita dibentuk oleh narasi Allah, kita perlu memahami bahwa Alkitab adalah sebuah narasi yang satu kesatuan (metanarasi) dan masing-masing kita memiliki tempat di dalam narasi tersebut. Di dalam buku ini, penulis memodifikasi pemikiran N.T. Wright dan menarasikan Alkitab ke dalam beberapa babak yang mereka sebut sebagai 6 babak (*six acts*).

Di dalam Babak ke-1, penulis menyatakan bahwa kisah penciptaan bukanlah hal yang asing di dunia Timur Dekat Kuno. Banyak cerita penciptaan yang beredar di daerah Timur Dekat Kuno membuat kisah Kejadian 1 dan 2 menjadi signifikan bagi bangsa Israel. Kisah penciptaan oleh Yahweh Elohim merupakan sebuah cerita untuk menentang kisah-kisah dari bangsa Kafir, sekaligus menyatakan kebenaran tentang Allah, manusia dan dunia. Dengan narasi demikian,

Kekristenan sering kali dituduh bagaikan hidup di dunia lain. Padahal, dengan jelas kita dapat melihat bahwa narasi Alkitab sejak permulaan tidak bermaksud untuk memisahkan diri dari dunia dan isinya. Alkitab menggambarkan dunia material sebagai panggung kemuliaan Allah dan Kerajaan-Nya berkuasa di atas segala ciptaan-Nya. Gambaran dan narasi kitab Kejadian sangatlah positif tentang keberadaan dunia.

Karakteristik utama dari narasi adalah adanya konflik utama, yang mengacaukan segalanya. Masuknya dosa ke dalam dunia yang sempurna adalah konflik kosmis yang menjadi perhatian dari kitab Kejadian. Ini adalah inti dari Babak ke-2, yakni kejatuhan manusia. Pada mulanya seluruh ciptaan memancarkan shalom. Kehidupan Adam dan Hawa juga adalah life of shalom. Mereka berjalan bersama dengan Tuhan. Taman Eden juga menyediakan semua yang mereka butuhkan. Namun semua berubah ketika kebebasan untuk mengasihi Allah dipakai untuk memilih tidak mengasihi Allah. Manusia ingin agar dirinya menjadi penentu benar dan salah, dibanding menaati Firman Tuhan. Inilah natur fundamental dari dosa, “*a quest for autonomy.*” Pemberontakan ini mengakibatkan rusaknya relasi manusia dengan Sang Raja. Meski demikian, Allah tidak menyerah bagi umat dan kerajaan-Nya. Meskipun Allah menghukum Adam dan Hawa, Allah berjanji bahwa Ia akan mengalahkan kuasa kegelapan itu.

Memang harus diakui, dosa merusak seluruh tatanan ciptaan, sampai ke level individu. Keluarga yang Allah bentuk untuk menjadi tempat sukacita berubah menjadi tempat kemarahan dan pembunuhan (Kain dan Habel). Hingga pada zaman Nuh, Allah memutuskan untuk menghukum dunia dengan air bah. Namun, itu bukan akhir dari segalanya. Allah sekali lagi meneguhkan komitmen-Nya bagi seluruh ciptaan kepada Nuh dan kepada keturunannya, yaitu Abraham. Melalui Abraham, Allah berjanji akan membuat keturunannya

menjadi berkat bagi seluruh bangsa di dunia. Perjanjian terus berlanjut hingga kepada Ishak, Yakub, Yusuf, dan Musa. Sesuai dengan nama-Nya, Yahweh, Ia adalah Allah yang setia kepada umat-Nya dari sekarang hingga masa yang akan datang. Ini adalah rangkaian dari Babak ke-3 di mana sejarah penyelamatan dimulai. Lewat Musa, Allah sekali lagi mengingatkan bangsa Israel tentang apa yang telah Allah lakukan kepada mereka, serta mengingatkan kembali tujuan-Nya sejak semula kepada mereka. Di antara segala bangsa, Allah memilih Israel menjadi kepunyaan-Nya. Oleh karena itu, bangsa Israel harus hidup menjadi sebuah bangsa yang kudus. Semua peraturan yang Allah berikan bagi bangsa Israel adalah kabar baik yang memungkinkan mereka hidup menyenangkan Allah dan menjadi cermin tujuan penciptaan bagi manusia kepada bangsa-bangsa lain.

Dalam realita, bangsa Israel justru berlaku sebaliknya. Mereka gagal hidup menyenangkan Tuhan. Perintah untuk menaklukkan bangsa Kanaan tidak dilakukan dengan sepenuh hati. Bangsa Israel terus mengalami penurunan moral hingga puncaknya pada masa Hakim-Hakim. Mereka melakukan apa yang mereka anggap benar. Mereka hidup serupa dengan bangsa lain. Pada kitab Samuel, mereka meminta seorang raja agar seperti bangsa lain. Allah akhirnya mendengar bangsa Israel dan meminta Samuel untuk memilih raja yang sesuai dengan isi hati Tuhan. Kovenan dengan Abraham kembali diteguhkan pada masa Daud agar bangsa Israel menjadi terang bagi bangsa-bangsa. Tetapi setelah masa Daud, hanya sedikit raja yang setia kepada Allah. Pada masa ini, peran nabi-nabi menjadi sangat penting. Mereka menyampaikan pesan Allah untuk bertobat, kembali pada-Nya atau penghakiman akan datang. Namun mereka tidak mendengarkan. Bangsa Israel akhirnya dijajah oleh Siria dan Babel. Namun setelah 70 tahun, mereka pulang. Israel direstorasi. Mereka

berdoa dan memperbaharui perjanjian dengan Allah. Meski demikian, sampai akhir Perjanjian Lama, masa depan bangsa Israel tetap tidak menentu. Situasi politik bangsa Israel sangat lemah dan tidak ada jaminan untuk masa depan.

Selama 400 tahun masa menuju Perjanjian Baru, Israel terus menerus berada di bawah tekanan paganisme, mulai dari Persia, Yunani, hingga Romawi. Dalam keadaan seperti ini, bangsa Israel menantikan janji Allah untuk membebaskan mereka dan membuat mereka kembali berjaya seperti yang nabi-nabi katakan bahwa “pada hari itu,” bangsa-bangsa kafir yang menekan Israel akan mengalami penghukuman. Mereka menantikan Mesias yang akan menghadirkan kerajaan Allah. Mesias yang membebaskan bangsa Israel dari tekanan paganisme dan yang mengembalikan Israel pada penyembahan yang sejati. Hanya saja, ide mengenai Mesias yang menderita jelas tidak pernah ada di pikiran mereka.

Puncak dari metanarasi Allah pada manusia digambarkan dalam Babak ke-4, yaitu ketika Yesus datang ke dalam dunia menjalankan rencana keselamatan. Di dalam Yesus Kristus, pembaharuan dan restorasi dinyatakan di dalam bentuk yang ultimat yaitu kerajaan Allah. Injil adalah sebuah kabar baik di mana dalam Yesus, kerajaan Allah telah datang. Yesus yang datang sebagai raja menggenapi nubuatan Perjanjian Lama tidak dapat dipahami oleh murid-murid. Bahkan, Yohanes Pembaptis sampai sebelum ia dipenggal, masih mempertanyakan apakah Yesus adalah Mesias yang dijanjikan. Dimensi *already and not yet* ini yang sulit dipahami oleh orang-orang Israel. Mereka melihat Yesus sebagai penganapan politik mulai dari Daud hingga Makabe, untuk melakukan penghakiman bagi bangsa-bangsa. Petrus dan murid-murid juga sulit

untuk mengerti dan menyatakan bahwa Yesus disalib adalah sebuah kesalahan.

Para murid dan orang-orang Israel gagal melihat kedatangan Allah di dalam Yesus karena mereka salah memahami makna kerajaan, *“which is one of humility and service rather than political conquest.”* Akhirnya, Yesus yang adalah Mesias harus mati. Bagi orang Yahudi, mesias yang tersalib adalah sebuah oxymoron. Bagi orang Romawi, hal itu juga merupakan kebodohan. Tetapi bagi orang Kristen dan gereja mula-mula, salib adalah tindakan sentral Allah di dalam sejarah. Lewat kematian dan kebangkitan-Nya, murid-murid menyebar melanjutkan misi Allah sambil menantikan kepenuhan dari kerajaan Allah.

Babak ke-5 adalah tentang misi yang terus berlanjut untuk memberikan kabar keselamatan dengan kekuatan dari Roh Kudus kepada segala bangsa. Titik tolak bagian ini bermula dari peristiwa Pentakosta. Roh Kudus yang turun di hari Pentakosta merayakan pembaharuan perjanjian bagi bangsa Israel dan juga inklusi bangsa-bangsa asing ke dalam perjanjian Allah dan Abraham. Injil mulai dikabarkan mulai dari Yerusalem, Samaria, Yudea hingga ke seluruh Bumi. Tugas ini belum selesai dan tidak hanya menjadi tugas para rasul, tetapi ini juga menjadi tugas kita di zaman sekarang untuk melanjutkan misi Allah dengan terus menjadi terang dunia, memperkenalkan kerajaan-Nya dan menjadi saksi di dalam setiap aspek kehidupan.

Akhir dari kisah narasi Allah adalah Babak ke-6, yaitu babak restorasi dan pembaharuan final dari ciptaan Allah. Tiga peristiwa akan terjadi di dalamnya, yaitu kedatangan Yesus yang kedua, kebangkitan tubuh, dan penghakiman. Karena begitu banyaknya penafsiran mengenai doktrin akhir zaman, kita sering kali gagal

memberikan fokus kepada elemen yang terpenting, yaitu fokus kepada lahirnya sebuah dunia yang baru. Sebuah dunia baru yang digambarkan memiliki aspek kontinu dan diskontinu dari dunia yang lama. Dunia yang digambarkan sebagai surga turun ke Bumi. Di sana tidak ada lagi dosa dan sakit. Yang ada hanya kedamaian dan harmoni karena relasi Allah dengan manusia sudah dipulihkan.

Bartholomew dan Goheen perlu mendapatkan apresiasi atas proyek yang mereka lakukan untuk menarasikan Alkitab dari penciptaan sampai konsumsi. Dengan melihat Alkitab sebagai narasi, maka keseluruhan kitab dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru dapat terlihat sebagai satu kesatuan metanarasi Allah. Satu pesan penting yang pembaca dapat tangkap dari buku ini adalah bahwa karya restorasi yang dilakukan oleh Allah di dalam Kristus tidak hanya bersifat individual, seperti memindahkan manusia dari surga ke neraka. Narasi Alkitab kerap dipahami hanya seputar “aku” dan “keselamatanku.” Namun, karya keselamatan dan restorasi yang Yesus lakukan bersifat “menyeluruh” (*whole*) dan mencakup seluruh ciptaan (*cosmic*). Sebagaimana visi yang digambarkan dalam kitab Wahyu, seluruh aspek kehidupan direstorasi kembali dalam langit dan bumi yang baru. Melalui buku ini, saya berharap para pembaca dapat memperoleh pemahaman tentang narasi Alkitab secara utuh sehingga orang-orang Kristen dapat mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan di dunia sebagai bagian dari misi Allah untuk merestorasi seluruh ciptaannya.